

TATA KELOLA KERAPIAN KAMAR MELALUI KONSEP KONMARI DAN MINIMALIS DI PONPES MIFTAHUL MUBTADIIN KREMPYANG NGANJUK

M. Yusuf[✉], Juni Iswanto²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam, Krempyang Nganjuk

²Institut Agama Islam Pangeran Diponegoro, Kramat Nganjuk

[✉]e-mail: ¹zusuv.hamidi@gmail.com

Diterima: 15 November 2022 | Direvisi: 20 Desember 2022 | Diterbitkan: 29 Desember 2022

Abstract

Islamic boarding schools are part of Islamic community' based education where students from various regions with different cultures, characters, and backgrounds come. From this social diversity background, the life of the student at boarding schools are questioned. Previously, "santri" life was regarded being old-fashioned, slum, dirty, unclean environment, and other environmental social problems. In this regard, we need to build a good concept as a companion for improving the lifestyle of the student's daily life such as clean, orderly, and tidy manner. The KonMari method as the simple concept teaches about effective cleaning methods that are carried out according to the category of objects. It also changes the habit of ignoring used items, improve clothes arrangement, and tidy up the existing space. This community service method uses the asset-based community development (ABCD) approach, which is an approach model for developing all the assets and powers possessed by the student (santri). The result of the activity is that santri could implement this concept and pay attention more on the use of space so that it can make the students' rooms more comfortable.

Keywords: *Cleanliness in a KonMari, simple tidy up method, Islamic Boarding School*

Abstrak

Pesantren merupakan komunitas yang bergerak di bidang pendidikan Islam, di dalamnya terkumpul para santri yang datang dari berbagai daerah, dengan budaya, karakter dan latar belakang yang berbeda pula, pembelajaran yang diterapkan di pesantren berlaku selama dua puluh empat jam di bawah pengawasan kiai dan juga pengurus pesantren. Dari latar belakang yang beragam itu pula, kemudian banyak pameo berkembang di pesantren. Kehidupan para santri dikenal kolot, kumuh, gudikan, lingkungan yang kurang bersih dan permasalahan sosial lingkungan lainnya. Maka perlu sebuah konsep yang baik sebagai pendamping bagaimana agar gaya hidup para santri dapat berjalan dengan praktis, bersih, tertib dan rapi dengan segala kesederhanaannya. Metode KonMari dan konsep minimalis mengajarkan tentang cara berbenah yang ampuh yang dilakukan sesuai dengan kategori benda serta mengajarkan untuk tidak membiasakan menimbun barang-barang yang sudah tidak digunakan, hingga cara menyusun pakaian yang benar dan pemanfaatan space yang ada. Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-based community development (ABCD), yaitu model pendekatan dalam pengembangan segenap aset dan daya yang dimiliki oleh para santri sehingga objek pengabdian dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Hasil dari implementasi konsep ini menjadikan para santri menaruh perhatian terhadap penggunaan ruang yang benar-benar fungsional sehingga mampu membuat kamar santri menjadi semakin rapi, bersih, tertata dan longgar.

Kata Kunci: *Konsep KonMari, Konsep Minimalis, Kebersihan Pesantren*

Pendahuluan

Pesantren dapat digambarkan sebagai sekumpulan masyarakat kecil yang unik dengan karakter dan latar belakang yang beragam, dari keaneka ragaman ini, tentu akan sangat berpengaruh terhadap kebiasaan

yang berlaku di lingkungan mereka, terlebih pesantren memiliki ciri khas santri hidup bersama dua puluh empat jam penuh.

Kondisi ini tentu juga akan sangat berpengaruh terhadap keseharian mereka dalam mengelola lingkungan serta kamar di

asrama mereka. Dibutuhkan tenaga ekstra untuk menyamakan persepsi agar mereka benar-benar sadar akan pentingnya hidup bersih meski hidup secara komunal yang rentan akan kesan kumuh dan kotor.

Jika dilihat dari aspek kesehatan dan kebersihan, indikator atau aspek dasar perencanaan pesantren yang baik paling tidak merujuk pada perencanaan Rumah Sehat Sederhana. Sesuai dengan Keputusan Menteri Pemukiman dan Prasarana Wilayah 403/KPTS/M/2002 bahwa aspek tersebut meliputi: pencahayaan, dan suhu atau kelembaban. Selain itu, untuk kamar tidur paling tidak memiliki standar ukuran 3×3 m atau 9m² untuk kebutuhan per orang. Aspek tersebut merupakan kebutuhan standar dari rumah inti tumbuh yang dapat diadaptasi oleh pesantren. [1]

Namun demikian, tidak semua standart tersebut dapat diterapkan di dalam pesantren, terlebih pada asrama kamar santri, karena itu diperlukan upaya dan langkah untuk mengantisipasi menumpuknya barang-barang milik santri dalam kamar tersebut dengan menata sedemikian lupa serta memanfaatkan dengan baik semua ruangan yang ada dalam kamar tersebut secara fungsional.

Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat dapat terbentuk apabila ada proses di mana seseorang berinteraksi antara orang satu dengan yang lain serta dengan lingkungannya. Seperti yang dikatakan Bandura (1989) bahwa *reciprocal determinism* atau proses belajar antara individu dengan lingkungan atau sebaliknya berpengaruh kuat terhadap perubahan perilaku santri. [1]

Keberhasilan metode KonMari dalam turut berkontribusi membantu orang-orang menghantarkan fakta, bahwa masih banyak dijumpai masyarakat yang belum mengerti bagaimana cara berbenah dan menata barang dan ruangan yang baik dan benar, bahkan orang dewasa sekalipun. Padahal kemampuan tersebut jika diupayakan dan terlatih secara habituasi dengan baik akan dapat menjadi suatu kebiasaan.

Banyak teori mengatakan bahwa usia pelajar merupakan usia di mana pembentukan karakter, kebiasaan, kepribadian baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan akan dapat dengan mudah dilakukan. Pada usia tersebut para santri juga akan dengan mudah menyerap informasi untuk kehidupannya yang akan digunakannya di masa mendatang.

Kemampuan para santri dalam menata serta merapikan barangnya sendiri terutama pada kamar santri yang nota bene digunakan bersama-sama merupakan salah satu *life skill* yang sangat penting. kompetensi ini berpengaruh dalam pembentukan sikap dan karakter, membantu kecerdasan sosial serta personal, meningkatkan kreativitas, serta sebagai dasar perilaku untuk santri di masa depan. [2] Segenap pelatihan dan pembiasaan ini telah dipelajari di pondok pesantren dengan sangat baik, namun tidak sedikit dari mereka yang kurang memperhatikan kebiasaan berbenah dan merapikan lingkungan terutama tempat tinggal mereka.

Pondok pesantren Miftahul Mubtadiin ar Ridlo, Krempyang, Tanjunganom, Nganjuk yang menjadi fokus pendampingan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga memiliki karakter sebagaimana disebutkan di atas, jumlah santri yang bermukim di ruang atau kamar berdasarkan kapasitas kamar dengan ukuran yang beragam, pengasuh dan santri-santri senior telah menata sedemikian rupa agar kamar yang ditempati tetap terasa nyaman dan terkondisikan, namun karena banyaknya santri dengan karakter yang berbeda pula, menjadikan beberapa sudut pesantren masih terlihat berantakan dan tak terurus, ditambah lagi dengan peletakan alat pakai yang sembarangan, menambah lengkap kekumuhan beberapa sudut kamar.

Untuk itu, dirasa perlu memberikan pengetahuan, melatih serta mendampingi para santri dengan menggunakan konsep Konmari dan teori gaya hidup minimalis agar mereka mau dan mampu mengelola kamar serta lingkungannya menjadi tertata rapi, bersih dan nyaman sebagai wujud

implementasi “Kebersihan Sebagian dari Iman”, maka, dengan kondisi kamar dan lingkungan yang bersih, rapi dan tertata mereka akan dapat dengan aman dan nyaman dalam belajar.

Metode Pengabdian

Strategi Pendampingan

Dalam Program pengabdian ini, bentuk kegiatan berupa pengembangan inovasi tentang pengenalan berbenah dengan konsep KonMari dan implementasi gaya hidup minimalis di kamar dan lingkungan di mana mereka tinggal.

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan aset, dalam artian penggalian aset masyarakat untuk dikembangkan potensinya.

Metode Pendampingan

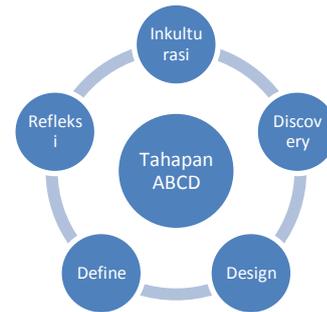
Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah pendekatan ABCD (*Asset-based community development*), yaitu model pendekatan dalam pengembangan segenap aset dan daya yang dimiliki masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi aset yang terdapat di dalam masyarakat yang dipandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat.[3] Pendekatan ini juga berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial di mana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya.[4]

Pendekatan ABCD digunakan dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini merupakan pendekatan terhadap tatanan sosial masyarakat di lingkungannya, dengan penentu upaya tersebut adalah masyarakat itu sendiri (pelaku upaya pembangunan).[5] Pendekatan ABCD memiliki prinsip bahwa semuanya mengarah kepada konteks pemahaman dan internalisasi aset, potensi, kekuatan, dan penda penggunaannya secara mandiri dan maksimal.[4]

Program pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan beberapa elemen di antaranya adalah tim pengabdian yang terdiri dari dosen dan mahasiswa, para

pengurus pondok dan juga objek dampaingan, yaitu kepala kamar se kompleks ar Ridlo Jadid. Para peserta ini akan dibina dan didampingi dengan konsep ToT (*training of Trainer*) dalam implementasi konsep KonMari. Diharapkan setelah pendampingan ini, para peserta dapat menularkannya kepada semua anggota kamarnya masing-masing.

Berangkat dari pendekatan yang hendak dipakai, ada beberapa tahapan yang harus dilalui pada pendekatan-tahapan tersebut yaitu meletakkan dasar (*Laying Foundation*), perencanaan penelitian (*Research Planing*), pengumpulan dan analisis data (*Gathering and Analysis Information*), dan tindak lanjut penemuan (*Acting and Finding*). Tahapan demi tahapan pendekatan yang dipakai dapat tersaji dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1, Tahapan-tahapan pendekatan ABCD

Mengacu pada tahapan-tahapan yang berlaku pada pendekatan ABCD, maka program pengabdian kepada masyarakat didesain sebagai berikut:

a. Inkulturasi (Perkenalan).

Tahap ini dilakukan pada minggu pertama kegiatan. Inkulturasi menjadi penting untuk meminimalisir sikap penghindaran dari komunitas mitra sehingga kepercayaan masyarakat dapat terbangun dengan baik. Tujuan dari tahap ini adalah komunitas mitra memahami maksud/tujuan kegiatan, membangun kepercayaan komunitas mitra serta memfasilitasi kelompok komunitas yang ada menjadi *agent of change*. Adapun Tahap Inkulturasi ingin mengungkap bahwa komunitas sudah memahami maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan serta memiliki pemahaman

bahwa kelompok komunitas lokal yang akan bergerak mengembangkan komunitasnya. Adapun cara terbaik melakukan akulturasi adalah bergabung menjadi bagian dari segala rutinitas yang melibatkan orang banyak pada komunitas mitra misalnya seperti mengikuti shalat berjamaah, pengajian, karang taruna, atau mengajar di sekolah.

b. *Discovery* (Mengungkapkan Informasi).

Perencanaan aksi tidaklah dapat dilakukan tanpa didahului oleh identifikasi informasi-informasi penting yang menjadi landasan sebuah perencanaan. Proses pengungkapan informasi inilah yang kita sebut sebagai *discovery*. Adapun tahapannya adalah meningkatkan kepercayaan diri, partisipasi inklusif, gagasan kreatif, antusiasme tinggi terhadap perwujudan kompetensi yang ada serta transfer kepemilikan proses perubahan kembali kepada komunitas dan pada konteks mereka sendiri.

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan dapat berupa kegiatan pemetaan aset, dapat berupa kisah sukses, sejarah komunitas, asosiasi, institusi bahkan warga komunitas mitra merupakan aset yang utama. Proses ini dapat tergali dengan keterlibatan aktif tim pengabdian dengan pengurus pondok serta kepala-kepala kamar calon dampingan.

c. *Design* (Mengetahui Aset dan Mengidentifikasi Peluang).

Pada tahap ini, kelompok kerja tim mengidentifikasi aneka aset yang dapat dikembangkan, karena mungkin selama ini komunitas tidak menyadari akan kemampuan serta potensi yang mereka miliki. Setelah itu kegiatan sosialisasi aset kepada komunitas sasaran menjadi hal yang diharapkan dapat membawa semangat *democratic governance*. Tahapan ini ditempuh setelah *discovery* selesai sehingga temuan data dapat benar-benar siap disajikan. Tahapan ini menghasilkan rencana kerja yang didasarkan pada hasil analisis sosial (ansos) untuk dikembangkan berdasarkan aset yang dimiliki serta membuat semua komunitas menyadari bahwa mereka dapat mulai

memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang dimiliki.

d. *Define* (Mendukung keterlaksanaan program kerja).

Setelah komunitas menyadari akan aset yang dimiliki, akan muncul inisiatif untuk dilakukan oleh komunitas berdasarkan aset mereka untuk mencapai aneka mimpi dan harapan. Komunitas telah mampu menentukan program apa yang menjadi prioritas utama dan membawa kebermanfaatan untuk mereka. Tanpa kerja sama antar tim pengabdian dan komunitas sasaran, maka program kerja yang hendak dijalankan akan mustahil untuk dilakukan.

e. *Refleksi*

Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukan serta mengenali sekaligus memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama. Hasil monitoring ini dapat menjadi semacam refleksi naratif dari semua permasalahan yang hendak dipecahkan. Artinya program kerja dapat dirumuskan dan hasilnya dikomunikasikan kepada komunitas sasaran agar mereka dapat mendesain ulang dan merencanakan lagi langkah ke depan sebagai tindak lanjut dari program yang telah dijalankan. Tahapan ini merupakan tahap terakhir yang harus ditempuh dengan penuh harapan setelah program pengabdian tuntas, komunitas sasaran telah memiliki prospek yang jelas untuk mewujudkan harapan serta mimpi mereka.

Langkah-Langkah dalam Pendampingan

a. Analisa/pemetaan sosial

Analisa/pemetaan sosial dengan cara observasi, wawancara dan juga dokumentasi dengan stakeholder yang terlibat di pondok di antaranya kepala pondok, wakil kepala pondok dan juga seksi kebersihan kamar sekompleks ar Ridlo Jadid.

b. Penyusunan Program

Penyusunan program dilakukan dengan cara diskusi kerja tim yang dilakukan setiap hari dengan tanggal-tanggal yang telah diagendakan dan dilakukan sesuai tugas masing-masing anggota.



Gambar 2, Flyer Pelaksanaan Program

c. Pengkoordinasian

Pengkoordinasian yang dilakukan untuk program dan kegiatan yang akan dilakukan yaitu dengan kepala pondok, wakil kepala pondok dan juga seksi kebersihan kamar se kompleks ar Ridlo Jadid.

d. Implementasi

Implementasi dilakukan oleh tim PkM serta pihak-pihak yang terlibat yaitu: peserta dari sebagian santri pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Ar Ridho

e. Pengendalian

Pada program pengembangan inovasi ini pengendalian dilakukan oleh segenap tim PkM, selain itu untuk menindak lanjuti program berikutnya, tim pengabdian juga melibatkan Kepala Pondok, Seksi Kebersihan Pondok, Kepala Kamar dan segenap pengurus pondok untuk juga mengawal akan keberlangsungan program yang hendak dijalankan ini.

Hasil Dan Pembahasan

Perencanaan Pelaksanaan Program

Di dalam program menangkal kekumuhan lingkungan pesantren dengan metode KonMari dan gaya hidup minimalis di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin ar Ridlo Krempyang Tanjunganom Nganjuk dapat dijadikan acuan dalam penanggulangan lingkungan yang kotor dan kumuh serta dapat

menumbuhkan kesadaran diri akan lingkungan yang bersih. Selain itu dalam penerapan metode KonMari dan gaya hidup minimalis ini, semua santri lebih mampu menata barang-barang yang ada di sekitar kamar dengan mengelompokkan barang tersebut berdasarkan jenisnya sehingga menciptakan kedamaian dan kenyamanan ketika berada di kamar.

Dilihat dari bangunan sarana pesantren yang sudah memadai akan tetapi kurangnya kesadaran para santri dalam kebersihan dan kerapiannya, maka dalam evaluasi yang dilakukan terbukti sebenarnya penerapan metode berbenah ala KonMari serta gaya hidup minimalis sudah ada dalam pesantren, akan tetapi pengetahuan santri akan ilmu dan teorinya belum dimiliki. Dengan adanya penerapan metode KonMari dan gaya hidup minimalis ini para santri mampu untuk berbenah dan menata barang yang ada di kamar baik di dalam dan di luar kamar, serta terhindar dari perilaku konsumtif dengan memiliki banyak barang, karena mengingat fasilitas yang disediakan pondok juga terbatas.

Selain itu, ke depan diharapkan para santri lebih mampu menjaga kebersihan lingkungan kamar khususnya dan menjaga lingkungan pondok umumnya. Tidak hanya itu, bahkan kebiasaan ini diharapkan akan berlanjut sampai ketika para santri telah berada di rumah.

Aset yang dimiliki dalam program ini adalah sarana yang telah disediakan pondok telah memadai sehingga memudahkan para santri untuk memperindah dan membersihkan lingkungan kamar dan lingkungan sekitarnya.

Seksi kebersihan pondok yang aktif mengarahkan masing-masing anggota kamar untuk selalu menjaga kerapian dan kebersihan kamar. Hal itu dibuktikan dengan rutin nya seksi kebersihan pondok berkeliling per kamar untuk mengecek kebersihan kamar.

Pengorganisasian

Pengorganisasian dapat berjalan efektif, karena dalam program ini pengkoordinasian dilakukan dengan kepala pondok, wakil kepala pondok seksi kebersihan pondok dan juga seksi kebersihan kamar se-kompleks Ar-Ridlo Jadid yang merupakan objek sasaran.

Dalam program ini menggunakan metode *Asset Based Community Development* (ABCD), hal ini berlandaskan akan adanya aset yang dimiliki dengan tujuan program itu sudah sesuai. Yaitu pentingnya melestarikan kebersihan lingkungan, dan pelatihan pembiasaan para santri untuk tidak berperilaku konsumtif dengan memiliki banyak barang yang tidak terlalu dibutuhkan. Koordinasi juga terbilang efektif karena langsung dilakukan dengan pengurus pondok, kepala dan wakil kepala kamar, dan seksi kebersihan kamar untuk bersama-sama berkomitmen untuk menjaga kebersihan lingkungan pesantren.

Pelaksanaan Program

Dalam melaksanakan program, seluruh anggota kelompok kerja turut serta berpartisipasi sesuai kemampuan yang dibutuhkan, keaktifan anggota tim dalam membimbing dan mendampingi juga menjadi spirit tersendiri dalam menjalankan program yang telah dicanangkan. kekompakan anggota terjaga cukup baik dan program yang dilakukan mendapat respon dari sasaran, sehingga tujuan program tersebut dapat tercapai dengan baik sebagaimana konsep awal.

Dalam program ini, Tim pengabdian melibatkan Wakil kepala kamar dan seksi kebersihan kamar se-komplek ar Ridlo Jadid. Dalam hal ini kami memilih untuk menjelaskan bagaimana cara menangkali kekumuhan dengan teori Konmari dan gaya hidup minimalis karena banyaknya para santri yang kurang mampu membersihkan lingkungan kamar dengan baik. Dan masih ada beberapa barang yang tidak ditempatkan pada tempatnya.

Berdasarkan pantauan dan penilaian pelaksana program, komunitas sasaran dan

mitra sangat antusias terhadap program yang dijalankan. Hasil yang dirasakan selama melaksanakan program dapat meningkatkan kerapian tata ruang dengan lokasi yang minimalis, kenyamanan saat berada dalam ruang, meningkatkan rasa semangat saat menempati ruang dengan barang yang banyak akan tetapi penataan yang simple, serta membuang barang yang tidak terpakai.



Gambar 3. Tim Pengabdian sedang memberikan materi

Akuntabilitas Program

Penggunaan anggaran dan aset seimbang, karena pengeluaran dana ditekan sebagaimana kebutuhan, hal itu juga diimbangi dengan upaya anggota pokja memanfaatkan aset yang ada dan sesuai kebutuhan program. Menurut anggota pokja yang sudah berjalan selama ini cukup seimbang, karena sasaran yang dituju merespon dengan baik dan tidak ada masalah dalam program yang akan diselenggarakan. Identifikasi kesesuaian perumusan tujuan dengan standar mutu dalam perumusan tujuan, output dan *outcome* cukup seimbang, dikarenakan program yang diadakan sesuai kebutuhan komunitas sasaran.



Gambar 4. Kegiatan Pendampingan



Gambar 5. Bersama Komunitas Sararan

Berangkat dari pelaksanaan serangkaian program ini, maka segenap peserta pendampingan yang terdiri dari seksi kebersihan pondok, kepala kamar serta seksi kebersihan kamar seluruh komplek ar Ridlo mampu mempraktekkan implementasi dari teori KonMari dan konsep hidup minimalis. Hal itu terbukti setelah beberapa hari dari pelaksanaan program, tim pengabdian berkunjung kembali ke pesantren untuk mengontrol pengamalan materi pendampingan serta mengukur sampai seberapa para santri dapat menerapkan dua konsep tersebut.

Agar para santri semangat, momen penilaian tindak lanjut juga dikemas dalam bentuk lomba kamar, segenap teori dan konsep yang menjadi isi materi juga ditanyakan di sana. Dan hasilnya kamar serta lingkungannya terlihat rapi, bersih dan nyaman. Dengan begitu keseharian para santri akan betah di kamar dan menjadikan hidup lebih bersih dan sehat.

Diskusi

Istilah minimalis sebagai satu konsep atau gaya dalam rancangan rumah tinggal tengah marak digunakan di masyarakat kita, khususnya sejak sekitar tahun 1990-an. Sekalipun konsep dasar minimalis ini telah muncul akibat revolusi industri dan kebangkitan paham modernisme dalam sejarah arsitektur dan berkembang sejak tahun 1920-an setelah kelahiran gaya arsitektur *International Style* yang

mengusung tema *functionalism* (fungsional), *clarity* (kejelasan) dan *simplicity* (kesederhanaan). Satu gerakan penolakan terhadap peniruan dan pengulangan bentuk-bentuk lama serta penggunaan ornamentasi masa klasik yang dipandang berlebihan, non struktural dan sekadar tambahan yang sebenarnya tidak memberi makna apa-apa dalam arsitektur.

Penggunaan konsep Minimalis tidak hanya berhenti pada aktivitas merapikan benda, namun juga turut mempengaruhi semua hal bagi para eksponen. Konsep minimalis dinilai sebagai sebuah strategi untuk menemukan kebebasan dalam berbagai hal, termasuk terbebas dari budaya konsumerisme, bebas akan keharusan mengikuti tren terbaru, kompetisi, identitas, dan lain sebagainya. [6]

Di Indonesia arsitektur minimalis berkembang pesat melalui kelompok Arsitek Muda Indonesia akibat penguasaan teknik presentasi desain melalui alat bantu teknologi komputer. Satu terobosan penting dalam bidang sajian gambar yang praktis dan nyata. Sistem modul, akurasi dimensi, pilihan warna, pencahayaan dan tekstur tersedia sedemikian rupa oleh teknologi informasi yang sedang berkembang. Desain arsitektur hadir melalui konfigurasi pilihan referensi yang telah disediakan teknologi informasi dengan cepat.

Namun semakin bertambahnya zaman, maka konsep minimalis berkembang tidak hanya pada bangunan namun telah menyentuh ke berbagai sendi kehidupan termasuk di antaranya adalah gaya hidup atau *life style*. Dan di antara konsep yang mengusung gaya hidup minimalis adalah metode berbenah ala KonMari, sebuah metode merapikan rumah yang diperkenalkan oleh Marie Kondo, perempuan berumur 36 tahun pakar beres-beres asal Jepang. Dengan tagline *spark joy* atau pemicu kebahagiaan, yang mengharuskan kita memiliki barang yang menimbulkan kebahagiaan atau memicu kita untuk bahagia dan membuang barang yang tidak menimbulkan kebahagiaan bagi kita. [7]

Kondo memberikan kiat-kiat merapikan pakaian, perabot rumah tangga, buku, dokumen, isi meja, dan lainnya, termasuk beberapa sudut ruang yang kita huni. Aktivitas merapikan itulah yang pada akhirnya di kenal dengan istilah *decluttering*. [8] Di antara yang diperkenalkan adalah cara unik membersihkan rumah dengan cara menyingkirkan barang-barang yang tidak dibutuhkan lagi dan hanya menyimpan barang-barang yang menimbulkan rasa bahagia bagi penggunanya.

Kunci dalam melakukan metode KonMari adalah merapikan semuanya sekaligus dalam satu waktu. Kebiasaan merapikan rumah yang dicicil diyakini dapat mengganggu komitmen, sehingga menunda selesainya proses beres-beres itu sendiri, setelah itu carilah waktu yang tepat, dengan memperkirakan kegiatan beberes atau merapikan rumah dapat selesai dalam satu waktu.

Ada beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menjalankan metode KonMari, yaitu menentukan tujuan hidup yang ingin dicapai setelah merapikan rumah, menentukan kualitas bukan kuantitas, fokus pada barang yang ingin disimpan. kategorikan per jenis benda, buat 3 kategori barang (barang masih ingin disimpan, barang masih dipertimbangkan, barang yang akan didonasikan), lepaskan barang yang ingin disingkirkan, taruh barang ditempat khusus dan jangan membeli barang yang tidak diperlukan (pertimbangkan), serta ubah *budgeting* setiap bulannya

Kesimpulan

Berdasarkan Hasil dari program dan kegiatan tersebut, maka dapat disimpulkan:

Pertama, Adanya perubahan kebiasaan para santri dalam menjaga kebersihan dengan berbenah ala KonMari serta implementasi gaya hidup minimalis.

Kedua, Evaluasi program dengan mengadakan lomba kamar mampu menambah semangat santri untuk mengamalkan kedua konsep tersebut serta mereka mampu menyebarluaskan teori dari

seminar yang mereka ikuti untuk santri baru setiap tahunnya.

Ketiga, Warga pondok telah berhasil mempraktikkan teori KonMari dan gaya hidup minimalis meski belum semuanya, dan memang implementasi dari program ini tetap melihat situasi dan kondisi dari masing-masing kamar. Saat para santri mempraktikkan dua konsep dan teori ini, maka lingkungan kamar dan sekitarnya menjadi lebih terjaga kebersihan dan kerapiannya dan belajar pun akan menjadi lebih nyaman dan tenang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada jajaran pimpinan Sekolah tinggi Agama Islam Darussalam dan juga ketua LP3M Staida atas izin, fasilitas dan kesempatan yang telah diberikan. Tak lupa apresiasi setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya program pengabdian ini dengan sukses dan lancar. Semoga apa yang telah diberikan sebagai kontribusi akademik dapat bermanfaat dan menambah khazanah keilmuan sekaligus sebagai unjuk eksistensi perguruan tinggi di tengah-tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- [1] E. D. Machfutra, A. Noor, R. Luxiarti, dan N. F. Mutmainah, "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Santri Putri Pesantren X Yogyakarta," *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, vol. 21, hal. 236–246, 2018.
- [2] R. Wahyuni, N. D. Nugraha, dan D. K. Aditya, "Perancangan Media Edukasi untuk Mengenalkan Kebiasaan Merapikan Barang pada Anak Sejak Dini Berdasarkan Metode KonMari," in *e-Proceeding of Art & Design*, 2020, vol. 7, no. 2, hal. 1999–2006.
- [3] M. Ahmad, "Asset Based Communities Development (ABCD): Tipologi KKN Partisipatif UIN Sunan Kalijaga Studi Kasus Pelaksanaan KKN ke-61 di Dusun Ngrecu Surocolo, Selohardjo, Pundong, Bantul tahun Akademik 2007,"

- Aplikasia*, vol. VIII, no. 2, hal. 104–113, 2007.
- [4] N. Salahudin *et al.*, *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya*. 2015.
- [5] Sutini, T. Indayati, A. Hasan, dan U. Chasanah, “Modul Pelatihan Pembelajaran berbasis Literasi dengan Pendekatan ABCD,” in *Inovasi*, 2020, hal. 1–45.
- [6] N. K. Y. Utami, “Interior Hunian dengan Gaya Hidup New Minimalism,” hal. 442–448, 2015.
- [7] E. C. Samudji, N. K. Yuni Utami, dan P. S. Triana Dewi, “Perancangan Interior Time Capsule Thrift Shop Center Di Kota Denpasar,” *J. Patra*, vol. 1, no. 1, hal. 17–24, 2019, doi: 10.35886/patra.v1i1.11.
- [8] S. N. Hikmah, “Minimalisme, Studi Kasus 3 Perempuan Karier Bergaya Hidup Minimalis di Kota Makassar,” 2020. [Daring]. Tersedia pada: <http://klik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction-rehabilitation%0Ahttp://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005%0Ahttp://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>